Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penjaga makam biasa disebut juru kunci merupakan seorang penjaga di tempat sakral atau makam keramat. Begitu juga Makam Keramat Buyut Jakiman, di Alam Sutera Serpong Tangerang, ada penjaga makamnya. Penjaga makam sering melakukan membakar kemenyan untuk suatu upacara dan membuat acara kegiatan pemberi persembahan berupa ayam atau kepala kambing dan kerbau ini ditujukan kepada penguasa tempat yang mereka jaga agar tidak kena sial maupun celaka pada masyarakat setempat.

Penjaga makam yang akan di bahas adalah penjaga Makam Keramat Buyut Jakiman, di kawasan elite Alam Sutera kelurahan Pakulonan, kecamatan Serpong Utara, kota Tangerang Selatan, kabupaten Tangerang. Dari wawancara Hj. Ahman, cucu bungsu Buyut Jakiman, Buyut Jakiman merupakan tokoh pemuka agama Islam pada abad 18. Buyut Jakiman merupakan penyebar agama Islam di wilayah sekitar Serpong.

Topik ini dipilih karena kebanyakan dari mereka biasanya menimbulkan banyak pro dan kontra karena kebanyakan dari masyarakat luas memandang mereka seperti tidak memiliki pemikiran yang sejalan seperti pada umumnya.

Bernard (2007) berpendapat bahwa riset diperlukan dalam membuat film dokumenter agar penonton bisa merasakan keaslian emosi-emosi yang nyata dan natural di dalam film. Emosi yang di rasakan oleh subjek dokumenter benar-benar

tidak dirancang oleh filmmaker itu sendiri. Keaslian emosi yang ditunjukkan menjadi bahan penting di film dokumenter (hlm. 35). Menurut Rosenthal (2002) dalam kondisi tertentu sutradara dokumenter akan mirip dengan sutradara fiksi yang mana mengatur gambar, memberi arahan kepada subjek harus bergerak dan melakukan perintah (hlm. 163).

Nichols (2010) menyatakan bahwa dokumenter adalah mereka orang-orang nyata yang tidak sedang bermain sebagai aktor maupun sedang melakukan peran. Mereka mungkin sadar akan kehadiran kamera tetapi mereka hadir sendiri dan mereka dapat mengatasi secara langsung. (hlm. 8).

Film dokumenter bukan hanya tentang mengambil gambar yang ada di sekitar lingkungan dan lebih mengarah ke isu-isu yang tidak terlalu diketahui oleh masyarakat luas tetapi sebenarnya penting. Jadi dengan adanya fenomena tersebut maka penulis meneliti dan melakukan proses pra produksi hingga produksi dalam film dokumenter "Lasno".

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana peran sutradara dalam proses pra produksi hingga produksi film dokumenter "Lasno"?

1.3. Batasan Masalah

Peran sutradara dibatasi dalam proses tahapan pra produksi hingga ke proses produksi pada film dokumenter "Lasno".

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui peran sutradara dalam proses pra produksi hingga produksi film dokumenter “Lasno”.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat Tugas Akhir ini bagi penulis adalah agar bisa menjadi seorang sutradara film dokumenter yang handal dalam proses pra produksi hingga produksi. Manfaat bagi orang lain adalah mereka bisa mendapat wawasan dan pengalaman baru tentang pengabdian seorang penjaga makam keramat. Manfaat bagi Universitas adalah Universitas bisa memiliki karya baru film dokumenter unik yaitu tentang kehidupan seorang penjaga makam keramat yang sebelumnya tidak pernah ada sehingga perkembangan studi film dokumenter bisa lebih meningkat.